

Pukul satu malam, jalanan Kota Tijuana lengang. Mobil melesat dengan kecepatan seratus dua puluh kilometer per jam.

“Kita ke mana, Bujang?” White bertanya.

“Bandara.” Aku menjawab cepat.

“Bagaimana dengan benda yang dicuri? Orang bertopeng tadi?”

“Itu bisa diurus nanti-nanti, White. Polisi Meksiko mengejar kita di belakang, kita tidak ingin membuat masalah tambahan dengan mereka. Meninggalkan kota ini secepatnya adalah pilihan terbaik.” Salonga yang menjawab.

White menatapku, menunggu keputusan.

Aku mengangguk. Salonga benar.

“Aye-aye, Bujang. Ke mana arah bandara, Yuki?”

White menoleh ke belakang, mobil tiba di persimpangan.

Yuki sudah kembali duduk, cepat membuka gawai di tangan, peta Kota Tijuana, mencari rute tercepat menuju bandara.

“Belok kiri, Tuan Marinir!” Yuki balas berseru.

White menggeram, kembali membanting setir, tanpa mengurangi kecepatan. Mobil jip meliuk tajam ke kiri. Aku berpegangan.